

ANALISIS HARGA SAHAM PADA PT. GARUDA INDONESIA Tbk.

Yudha Putra Arvita¹

yudhaikmal.stiebima@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

Puji Muniarty²

puji.stiebima@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis besarnya harga saham pada PT Garuda Indonesia Tbk. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk berupa data harga saham dan laba per saham yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) selama delapan tahun yaitu 2011-2018. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dengan sampel selama Lima tahun yaitu tahun 2014-2018. Metode analisis data dengan menggunakan alat Price Earning Ratio (PER) serta menggunakan analisis statistik uji t-test one sampel. Hasil analisis yang dilakukan memperoleh nilai thitung lebih kecil dari ttabel ($0.365 < 2.132$). Sehingga hipotesis Ho yaitu: Price Earning Ratio (PER) Pada PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 10 dari yang diharapkan diterima (Harga Saham Dikatakan Murah) artinya bahwa harga saham PT Garuda Indonesia Tbk dikatakan murah selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2014-2018.

Kata Kunci : price earning ratio, harga saham.

1. Pendahuluan

Pada perekonomian bebas saat ini persaingan dunia usaha semakin ketat. Hal ini dikarenakan semakin banyak perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan unit usaha. Sejalan dengan perkembangan usaha kebutuhan modal tambahan sangat diperlukan baik itu dengan cara hutang atau menambah jumlah kepemilikan dengan menerbitkan saham dipasar modal. Kepemilikan faktor-faktor modal perusahaan sudah terbuka untuk publik, sehingga peran pasar modal menjadi lebih penting baik bagi perusahaan mauoun investor.

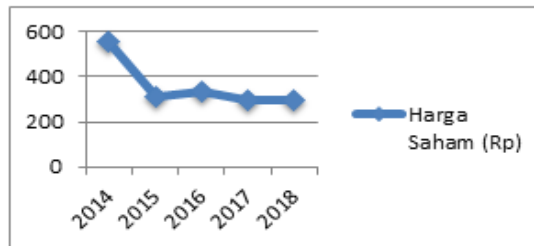
Dipasar modal pihak yang kelebihan dana akan berusaha menginvestasikan uangnya guna mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya sedangkan pihak yang kekurangan dana akan berusaha mencari investor agar meminjamkan dana jangka panjang guna menjalankan usahanya. Investor yang membeli saham sebelumnya akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan yang menjadi tujuan utama investor pada pasar modal. Ketika kondisi suatu perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik maka akan memberikan keraguan pada pihak investor untuk menanamkan sejumlah modal pada perusahaan tersebut

Menurut Sri Zuliarni (2012) Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan maka perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat di pertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan

hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten di mata investor atau calon investor.

Berdasarkan hasil pengamatan pada salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang bergerak dalam bidang usaha jasa angkutan udara niaga. terlihat selama lima tahun terakhir dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang menunjukkan kondisi harga saham menurun secara terus menerus walaupun sempat meningkat pada tahun 2016. Berikut tabel harga saham PT Garuda Indonesia Tbk:

Grafik 1
Harga Saham PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2014-2018



Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa harga saham PT Garuda Indonesia Tbk memperlihatkan pada tahun 2014 jatuh pada harga sebesar 555 rupiah, namun harga saham menurun pada tahun 2015 sebesar 309 rupiah kemudian pada tahun 2016 harga saham kembali meningkat sebesar 338 rupiah tetapi kembali menurun pada tahun 2017 sebesar 300 rupiah dan pada tahun 2018 harga saham perusahaan menurun kembali pada harga 298 rupiah. Penurunan harga saham disebabkan oleh kepercayaan investor yang mulai berkurang dan ragu terhadap performa yang kurang maksimal baik dari segi dalam kegiatan operasional perusahaan dimana penjualan perusahaan tinggi tetapi tidak sebanding dengan laba yang dihasilkan yang cenderung menurun bahkan mengalami kerugian pada tahun 2014, 2017 dan 2018. Selain itu perusahaan menunjukkan peningkatan total hutang dan ketidakmampuannya dalam menekan beban operasional perusahaan selama Lima tahun tersebut akibat naiknya harga bahan bakar avtur serta beban pelayanan yang memberatkan performa perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Data Pendapatan dan Laba (rugi) bersih PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Pendapatan	Laba (Rugi) Bersih
2014	\$ 3.933.530.272	\$ -368.911.279
2015	\$ 3.814.989.745	\$ 77.974.161
2016	\$ 3.863.927.643	\$ 9.364.858
2017	\$ 4.117.325.781	\$ -213.389.678
2018	\$ 4.373.177.070	\$ -175.028.261

Sumber: Data sekunder olahan, 2019.

Tabel 2
Data Beban Usaha dan Hutang PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Beban Usaha	Total Liabilitas
2014	\$ 4.332.843.278	\$ 2.184.103.458
2015	\$ 3.731.785.485	\$ 2.359.287.801
2016	\$ 3.795.927.643	\$ 2.727.672.171
2017	\$ 4.237.773.332	\$ 2.825.822.893
2018	\$ 4.579.259.674	\$ 3.437.474.497

Sumber: Data sekunder olahan, 2019.

Dalam berinvestasi, pihak investor mengharapkan profitabilitas yang maksimal sehingga untuk menghindari resiko kerugian investor memerlukan alat analisis untuk memperkirakan pengembalian saham dimasa yang akan datang, salah satu alat analisis yang sering digunakan adalah price earning ratio. PER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar yang di tawarkan di bandingkan dengan pendapatan yang di terima. Price Earning Ratio menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Hidayat dan Topowijono dengan judul "pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham" menunjukkan hasil bahwa variabel independen yang mempengaruhi harga saham adalah Earning Per Share dan Price Earning Ratio. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Marniyati Amarullah dan Syamsul Hadi dengan judul "Analisis harga saham pada perusahaan asuransi go public di BEI" menunjukkan hasil bahwa PER, LR, ROE dan PBV secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut : Seberapa besar harga saham pada PT Garuda Indonesia Tbk?

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis besarnya harga saham pada PT Garuda Indonesia Tbk

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. pihak pihak tersebut adalah pemilik perusahaan, manajemen, kreditor, pemerintah dan investor. (Kasmir, 2015:7-28). Dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yaitu : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Tujuan utamanya adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini, dengan begitu akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan. (Kasmir, 2015:66)

Salah satu metode analisis laporan keuangan yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil rasio digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. (Kasmir, 2015:104-105).

Menurut Kasmir, (2015:106-107) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Rasio-rasio tersebut adalah :

- a. Rasio Likuiditas
- b. Rasio Leverage
- c. Rasio Aktivitas
- d. Rasio Pofitabilitas
- e. Rasio Pertumbuhan
- f. Rasio Penilaian

2.2. Pasar Modal

Menurut Rusdin, (2009:1) “merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang di terbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek dan pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen seperti saham dan lain.”

2.3. Saham

Menurut Rusdin, (2009:68) merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Dalam Dicky Hidayat dan Topowijono (2018) harga saham adalah nilai jual saham yang terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran atas suatu saham di BEI dan seperti yang telah diketahui saham memberikan dua macam penghasilan yaitu deviden dan *capital gain*. Harga saham dibedakan menjadi tiga

- a. Harga nominal
- b. Harga perdana
- c. Harga pasar

Tinggi rendahnya harga saham merupakan pergerakan yang fluktuatif, terkadang naik dan turun tidak teratur. Karena harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, termaksud diantaranya adalah kondisi (*performance*) perusahaan.

2.4. Price Earning Ratio (PER)

Menurut Andi Porman Tambunan, (2013:263) “merupakan rasio perbandingan antara harga saham di pasar dengan laba per saham yang sudah dicapai dan di terima oleh perusahaan dari setiap lembar saham”.

Dikutip dalam Frengky David Sijabar dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018) nilai PER akan naik atau turun dikeranakan harga saham dan laba perlembarannya mengalami perubahan. Apabila harga pasar dari suatu saham naik tetapi laba perlembar sahamnya konstan, PER perusahaan akan naik, begitu juga kebalikannya. Perubahan yang memiliki prospek pertumbuhan umumnya mempunyai PER yang tinggi begitu juga sebaliknya pada perusahaan yang berisiko tinggi.

Secara umum dikatakan bahwa PER yang rendah mengindikasikan murahnya harga saham, sehingga layak untuk di beli. Perusahaan dengan PER yang rendah mungkin dapat menurunkan minat investor terhadap saham tersebut, namun perlu diingat pula bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk meningkat sehingga investor tidak terpaku PER yang tinggi saja.

Saham dengan PER yang tinggi memberikan indikasi bahwa prospek kedepannya saham tersebut baik dan akan tercermin pada tingginya harga saham. Namun demikian adakalanya investor tetap membeli saham yang memiliki PER tinggi kalau investor tersebut percaya pada potensi perkembangan beberapa tahun kemudian. PER yang tinggi

belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bisa saja disebabkan oleh turunnya rata-rata pertumbuhan laba perusahaan.

Menurut Sri zuliarni (2012) Karena PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi PER aka semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan ikut naik dan laba per lembar saham juga meningkat. Rumus yang di gunakan dalam menghitung PER menurut Rusdin (2009:145) adalah :

$$PER = \frac{\text{Market Price}}{\text{Earning Per S are}}$$

Keterangan :

Market Price = Harga saham

Earning per share = Laba per saham

Dengan rumus EPS = Laba bersih/jumlah saham yang beredar

2.5. Kriteria Penilaian *Price Earning Ratio*

Menurut Wira (2011:78) Dalam Debi Carolina (2018) PER dihitung dalam satuan kali. Sebagai contoh, jika suatu saham memiliki PER sebesar 10 kali, berarti pasar menghargai 10 kali atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Tentunya saham yang memiliki PER lebih tinggi berarti saham tersebut relatif mahal. Sebaliknya saham yang memiliki PER lebih kecil berarti saham tersebut relatif murah. Bagi para investor semakin kecil PER suatu perusahaan semakin bagus. Tidak ada nilai pasti berapa sebaiknya PER suatu saham, umumnya investor menganggap :

Nilai PER < 10 adalah murah

Nilai PER > 10 adalah mahal

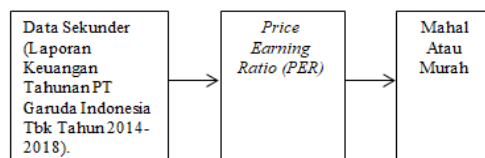
Namun bila PER nya negatif artinya perusahaan itu sedang rugi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Hidayat dan Topowijono dengan judul “pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham” menunjukkan hasil bahwa variabel independen yang mempengaruhi harga saham adalah Earning Per Share dan Price Earning Ratio. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Marniyati Amarullah dan Syamsul Hadi dengan judul “Analisis harga saham pada perusahaan asuransi go public di BEI” menunjukkan hasil bahwa PER, LR, ROE dan PBV secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Zuliarni dengan judul “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan Mining and Mining service di BEI” menunjukkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dan PER terhadap harga saham perusahaan Mining and Mining service.

Meskipun hasil peneltian-penelitian diatas berbeda pada jenis penelitian dan objek penelitian yang dilakukan peneliti, namun penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan acuan penulis serta pentingnya untuk pihak perusahaan dan investor dalam menganalisis harga saham yang akan bermanfaat dalam mencapai tujuan masing-masing pihak yang berkepentingan.

2.7. Kerangka Pikir



Gambar 1 kerangka pikir

2.8. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: $\mu \leq 10$, Price Earning Ratio (PER) Pada

PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 10 dari yang diharapkan (Harga Saham Dikatakan Murah).

H_a: $\mu > 10$, Price Earning Ratio (PER) Pada

PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 10 dari yang diharapkan (Harga Saham Dikatakan Mahal).

3. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel independen tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2010:29). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui metode studi pustaka dan dokumentasi, data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah berupa daftar tabel berupa data harga saham penutup (*close*) dan data laba per saham (EPS) dalam bentuk laporan laba rugi yang diperoleh pada laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2014-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah 7 tahun yang terhitung mulai tahun *listing* perusahaan di Bursa Efek Indonesia yaitu tahun 2011-2018. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pertimbangan pada ketersediaan data dan penggunaan data yang masih baru (*update*) sehingga memperoleh sampel selama 5 tahun dari tahun 2014-2018.

Objek penelitian ini yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu dimulai bulan Oktober 2019 sampai bulan Januari 2020. Teknik analisa data yang digunakan yaitu:

3.1. Analisis Price Earning Ratio

Jika perusahaan mendapat laba, laba tersebut dapat digunakan dalam berinvestasi untuk perusahaan atau mendistribusikannya kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Saham yang PER nya rendah diasumsikan bahwa laba seluruhnya dibagikan dalam bentuk deviden. Karena PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan ikut naik dan laba per lembar saham juga meningkat. Rumus yang di gunakan dalam menghitung PER menurut Rusdin (2009:145) adalah :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price}}{\text{Earning Per Share}}$$

3.2. Analisis statistik

Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan uji t-test one sampel dengan rumus (Sugiyono, 2016: 178) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{s / \sqrt{n}}$$

Dimana:

t = Nilai t-hitung

\bar{X} = Nilai rata-rata

μ_0 = Nilai yang dihipotesiskan

s = Simpangan baku sampel

Dengan ketentuan bila thitung lebih besar dari ttabel dengan tariff signifikansi 5% ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_a diterima H_0 ditolak, sebaliknya jika thitung lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Price Earning Ratio

Tabel 3
Nilai Price Earning Ratio PT Garuda Indonesia Tbk. Periode 2014-2018

Tahun	PER	KETERANGAN
2014	-3,12	Murah
2015	7,57	Murah
2016	81,15	Mahal
2017	-2,65	Murah
2018	-2,97	Murah

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 3 merupakan hasil Price Earning Ratio yang menunjukkan nilai yang berfluktuatif selama Lima tahun. PER PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2014 sebesar -3 kali, tahun 2015 sebesar 8 kali, tahun 2017 sebesar -3 kali dan tahun 2018 sebesar -3 kali jika mengacu pada kriteria nilai PER tersebut berada pada kondisi harga saham murah. Hal ini dapat memberikan kesempatan untuk para investor baru atau bagi para investor yang sudah memiliki saham, sehingga dapat membeli atau menambah jumlah tersebut. Terlihat pula nilai PER berada pada angka yang negatif hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kendala menunjukkan performa yang tidak stabil seperti halnya dalam pengelolaan aset dan modal yang ditandai dengan meningkatnya jumlah hutang perusahaan selama lima tahun, selain itu perolehan laba perusahaan yang mengalami kerugian untuk tahun 2014, 2017 dan 2018.

Sedangkan pada tahun 2016 PER sebesar 81 kali diklasifikasikan dalam kategori harga saham yang mahal jika mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan, pada kondisi ini saham layak untuk dijual maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari penjualan sahamnya sehingga pertumbuhan laba juga akan mengalami kenaikan.

Dikutip dalam jurnal Debi Carolina (2018) menurut Wira (2011:78) semakin kecil PER suatu saham semakin bagus karena diprediksikan mampu mengalami peningkatan, namun saham yang memiliki nilai PER tinggi belum tentu termaksud saham jelek karena PER yang tinggi bisa menunjukkan kalau perusahaan itu merupakan perusahaan yang diincar investor.

4.2. Analisis Statistik

Tabel 4
Analisis Nilai t hitung One Sampel Test

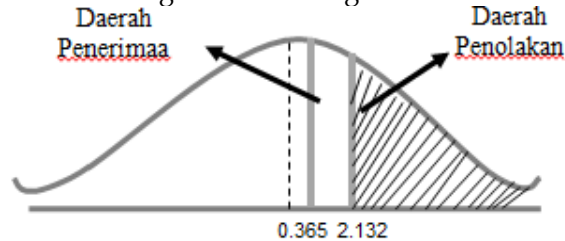
	Test Value = 10					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PRICE EARNING RATIO	.365	4	.733	5.99600	-39.5785	51.5705

Sumber : Olahan SPSS Statistik 16.

Berdasarkan hasil tabel t-test one sampel di atas didapatkan nilai thitung variabel PER sebesar 0,365 dan nilai ttabel sebesar 2,132. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan besarnya nilai thitung dengan ttabel dengan hipotesis sebagai berikut: "Diduga Price Earning Ratio (NPL) pada PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 10 kali dari yang diharapkan (harga saham dikatakan murah)". Pada taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka $dk = n - k$ atau $dk = 5 - 1 = 4$, besarnya ttabel = 2,132.

Dengan membandingkan thitung dengan ttabel ternyata diperoleh thitung lebih kecil dari pada ttabel ($0,365 < 2,132$), maka hipotesis H_0 diterima yang berbunyi yaitu: Price Earning Ratio (PER) Pada PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 10 kali dari yang diharapkan (Harga Saham Dikatakan Murah).

Hal ini digambarkan dengan kurva sebagai berikut :



Gambar 2 Kurva Uji Hipotesis Pihak Kanan

Berdasarkan gambar di atas maka nilai t hitung untuk variabel Price Earning Ratio adalah sebesar 0.635 kemudian nilai t hitung tersebut akan dibandingkan dengan t tabel dengan derajat kebebasan ($dk = n - 1 = 5 - 1 = 4$) dan taraf kesalahan 5% (0.05) untuk uji satu pihak (one tail test) pihak kanan didapat ttabel (pada tabel daftar distribusi tabel) adalah sebesar 2.132.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa Price Earning Ratio (PER) pada PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2014 sebesar -3 kali, tahun 2015 sebesar 8 kali, tahun 2017 sebesar -3 kali dan tahun 2018 sebesar -3 kali jika mengacu pada kriteria nilai PER tersebut berada pada kondisi harga saham murah. Sedangkan pada tahun 2016 PER sebesar 81 kali diklasifikasikan dalam kategori harga saham yang mahal jika mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan perhitungan statistik, didapatkan nilai thitung = -0,365 selanjutnya angka tersebut dibandingkan dengan ttabel untuk taraf kesalahan 5% (0,05) dan derajat kebebasan ($dk = n - 1 = 5 - 1 = 4$), maka diperoleh ttabel = 2,132 kemudian dibandingkan thitung lebih kecil dari pada ttabel ($0,365 < 2,132$), maka hipotesis H_0 diterima yang berbunyi yaitu: Price Earning Ratio (PER) Pada PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 10 kali dari yang diharapkan (Harga Saham Dikatakan Murah).

5.2. Saran

- 1) PT Garuda Indonesia diharapkan mampu meningkatkan dan mempertahankan nilai PER karena nilai PER yang tinggi dengan memperhatikan kembali dari segi pengelolaan aset dan modal perusahaan, mempertimbangkan kembali kegiatan yang berhubungan dengan bertambahnya beban dan hutang perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran atau image yang baik kepada para investor bahwa perusahaan memiliki performa kinerja perusahaan yang baik dan stabil sehingga menimbulkan anggapan bahwa saham perusahaan layak dijadikan incaran bagi para investor.
- 2) Tulisannya ini diharapkan dapat menjadi rujukan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi, investor sebaiknya memilih saham yang memiliki kategori harga murah selain kepemilikan saham dalam jumlah banyak dengan harga yang relatif murah kemungkinan memperoleh capital gain juga semakin besar tidak hanya itu kondisi saham dengan PER yang murah memiliki prospek jangka panjang yang cukup baik.
- 3) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode yang lebih panjang, lebih memperbanyak jumlah perusahaan dan menambah alat analisis lainnya berkaitan dengan harga saham atau faktor-faktor yang mempengaruhinya guna memperoleh hasil yang lebih baik dan lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Debi, C. 2018. *Analisis Penilaian Kewajaran Harga Saham Dengan Menggunakan Pendekatan Fundamental Pada PT Panin Sekuritas Tbk*. Jurnal Media Wahana Ekonomika 5(2): 22-34.
- Hidayat, D., dan Topowijono. 2018. *Pengaruh kinerja keuangan Terhadap Harga Saham*. Jurnal Administrasi Bisnis 62(1): 36-44.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusdin. 2009. *Pasar Modal*. Bandung : Alfabet.
- Sijabat, D. F., dan Suarjaya, G. A. A. 2018. *Pengaruh DPR, DER, ROA Dan ROE Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur*. E-jurnal Manajemen Unud. ISSN: 2302-8912. 7(7): 3681-3708.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung :Alfabeta.
- Tambunan, A. P. 2013. *Analisis Saham Pasar Perdana (IPO)*. Jakarta : PT Elex Media Gramedia Komputindo.
- Zuliarni, S. 2012. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Mining and Mining Service Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Aplikasi Bisnis Universitas Riau 3(1): 36-48.